



KETELADANAN GURU PAI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEAMANAN PSIKOLOGIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN

**Achmad Qusyairi Mahfudi,¹ Dea Ayu Rozikin,² Bintang Indriyana Bahrian,³
Badrul Mudarris,⁴**

^{1, 2, 3, 4}, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

mahfudqisr@gmail.com¹, ddeaayurozkin@gmail.com², bintangindriyanab@gmail.com³,
Badrul.nj27@gmil.com⁴

Article History:

Received: 26/12/2025

Revised: 30/12/2025

Accepted: 31/12/2025

Keywords:

Psychological safety

Islamic Education

Teacher-Student Relationship

Abstract: This study explores the role of Islamic Education teachers in fostering students' psychological safety during the learning process. It examines how classroom interactions grounded in trust, emotional support, and dialogic guidance contribute to students' engagement in learning. Using a qualitative approach, the research was conducted at MA Nurul Jadid through in-depth interviews and classroom observations involving teachers and students as key informants. The findings reveal that psychological safety emerges when teachers position students as respected learners, respond to mistakes constructively and non-judgmentally, and create a learning environment that encourages openness and participation. Students reported feeling more confident to express opinions and engage in learning activities when they experienced supportive communication and consistent emotional reassurance from the teacher. The study further indicates that trust-based interactions not only reduce anxiety and fear of academic evaluation but also strengthen students' willingness to reflect, question, and internalize religious values. These findings highlight the pedagogical significance of relational and affective dimensions in Islamic Education, emphasizing that effective religious learning is not solely determined by content delivery but also by the quality of interpersonal engagement. The study contributes to a deeper understanding of psychological safety within faith-based learning environments and offers implications for professional Development in Islamic Education pedagogy.

PENDAHULUAN

Perkembangan kajian pendidikan kontemporer menunjukkan pergeseran fokus dari sekadar pencapaian akademik menuju perhatian yang lebih komprehensif terhadap kondisi psikologis peserta didik dalam proses pembelajaran (Al Haj et al., 2023; Azzahra & Darmiyanti, 2024). Berbagai temuan empiris mengindikasikan bahwa tekanan akademik yang tinggi, pola relasi pedagogis yang bersifat hierarkis, serta pendekatan pembelajaran yang minim sensitivitas emosional berkontribusi terhadap munculnya kecemasan, ketidaknyamanan, dan rasa tidak

aman pada diri siswa (Miranda & Uyun, 2023). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi aktif, keterbatasan keberanian untuk mengemukakan pendapat, serta menurunnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks ini, keamanan psikologis menjadi elemen fundamental yang menentukan kualitas interaksi belajar-mengajar. Namun demikian, dimensi keamanan psikologis masih belum menjadi perhatian utama dalam praktik pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang sarat dengan nilai dan norma seperti Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk sikap, nilai, dan karakter peserta didik secara holistik (Wardati, 2019). Proses pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menuntut proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui interaksi edukatif antara guru dan siswa (Sintasari et al., 2024). Dalam kerangka tersebut, guru PAI menempati posisi sentral sebagai figur yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan perilaku dan sikap. Keteladanan guru PAI tercermin dalam konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan dalam keseharian pembelajaran. Oleh karena itu, kualitas keteladanan guru PAI berpotensi memengaruhi secara langsung iklim psikologis kelas, termasuk rasa aman dan nyaman siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Secara konseptual, keamanan psikologis merujuk pada kondisi di mana individu merasa bebas dari ancaman psikologis ketika mengekspresikan gagasan, mengajukan pertanyaan, maupun melakukan kesalahan dalam proses belajar (Amandangi & Parahyanti, 2025). Teori pembelajaran sosial menegaskan bahwa perilaku peserta didik terbentuk melalui proses observasi terhadap figur signifikan, sehingga sikap dan perilaku guru memiliki implikasi kuat terhadap perkembangan afektif siswa (Ardania et al., 2024). Selain itu, pendekatan pendidikan humanistik menempatkan hubungan interpersonal yang positif sebagai prasyarat bagi tumbuhnya motivasi intrinsik dan perkembangan kepribadian peserta didik.

Meskipun demikian, kajian akademik mengenai pembelajaran PAI masih didominasi oleh fokus pada efektivitas metode, capaian kognitif, serta internalisasi nilai religius secara normatif. Dimensi psikologis, khususnya keamanan psikologis siswa dalam pembelajaran PAI, relatif belum mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, ketiadaan rasa aman secara psikologis berpotensi menghambat proses pembelajaran yang bermakna dan mendalam. Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara keteladanan guru PAI dan keamanan psikologis siswa sebagai upaya memperkaya perspektif pembelajaran PAI yang lebih humanis dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik.

Permasalahan utama dalam penelitian ini berangkat dari realitas bahwa keteladanan guru PAI kerap dipahami secara terbatas sebagai kepatuhan terhadap simbol, aturan, dan praktik keagamaan formal. Pemahaman yang sempit tersebut berimplikasi pada terabaikannya aspek relasional dan psikologis dalam praktik keteladanan guru. Dalam sejumlah konteks pembelajaran, guru PAI masih menampilkan pola interaksi yang bersifat otoritatif, sehingga membatasi ruang dialog dan ekspresi siswa. Pola relasi semacam ini berpotensi menimbulkan jarak emosional yang berdampak pada rendahnya rasa aman siswa dalam pembelajaran. Di sisi lain, rendahnya keamanan psikologis siswa sering kali tidak teridentifikasi sebagai persoalan substantif dalam pembelajaran PAI. Gejala seperti keengganan bertanya, ketakutan melakukan kesalahan, serta kecemasan dinilai kurang religius menunjukkan adanya persoalan psikologis yang bersifat laten. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi kualitas proses pembelajaran, tetapi juga membentuk sikap siswa terhadap mata pelajaran PAI secara keseluruhan. Berdasarkan kondisi tersebut, masalah penelitian ini difokuskan pada bagaimana keteladanan guru PAI berimplikasi terhadap terbentuknya keamanan psikologis siswa dalam pembelajaran.

Sejumlah penelitian internasional sejak tahun 2020 menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap peran guru dalam menciptakan keamanan psikologis peserta didik. (Uguy et al., 2024) menegaskan bahwa keamanan psikologis memiliki hubungan yang signifikan dengan keterlibatan siswa, keberanian akademik, serta kualitas interaksi pembelajaran. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya perilaku guru yang inklusif, suportif, dan terbuka terhadap kesalahan siswa. Namun, kajian ini belum secara spesifik menempatkan konteks pembelajaran berbasis nilai religius sebagai fokus analisis. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Novrizha, 2025) mengungkapkan bahwa keteladanan moral guru berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku nyata guru terbukti mampu membangun kepercayaan serta rasa aman emosional peserta didik. Meskipun demikian, penelitian tersebut dilakukan dalam konteks pendidikan umum dan belum mengkaji secara khusus pembelajaran agama sebagai arena pedagogis yang memiliki karakteristik unik. Dengan demikian, meskipun variabel keteladanan guru dan pembelajaran PAI telah banyak dikaji, keterkaitannya dengan keamanan psikologis masih belum dieksplorasi secara komprehensif.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa studi mengenai keamanan psikologis lebih banyak dilakukan dalam konteks pendidikan umum dan organisasi pembelajaran non-religius. Sebaliknya, penelitian tentang keteladanan guru PAI cenderung berfokus pada dimensi moral dan spiritual tanpa mengaitkannya secara langsung dengan kondisi psikologis siswa dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian pada irisan antara keteladanan guru PAI dan keamanan psikologis siswa. Penelitian ini

dirancang untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam implikasi keteladanan guru PAI terhadap keamanan psikologis siswa dalam konteks pembelajaran. Pengisian gap ini dipandang penting karena pembelajaran PAI memiliki karakter relasional yang kuat dan berpotensi besar memengaruhi kondisi afektif peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan empiris yang bermakna bagi pengembangan kajian pendidikan (Mahbubi, 2013).

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya integratif dalam menghubungkan konsep keteladanan guru PAI dengan teori keamanan psikologis dalam konteks pembelajaran. Penelitian ini memposisikan keteladanan tidak hanya sebagai praktik normatif-religius, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang memiliki implikasi psikologis bagi siswa. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru dalam kajian pembelajaran PAI yang selama ini lebih menekankan aspek moral dan kognitif. Selain itu, penelitian ini menekankan dimensi relasional keteladanan guru, seperti empati, keterbukaan, dan sikap adil, sebagai determinan utama keamanan psikologis siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi inovatif dalam merumuskan kerangka pembelajaran PAI yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis peserta didik.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis implikasi keteladanan guru Pendidikan Agama Islam terhadap keamanan psikologis siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada bagaimana sikap, perilaku, dan pola relasi pedagogis guru PAI memengaruhi rasa aman siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pencapaian tujuan ini dipandang penting mengingat keamanan psikologis merupakan fondasi bagi pembelajaran yang bermakna serta internalisasi nilai agama yang autentik. Secara konseptual dan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran PAI yang tidak hanya efektif secara normatif, tetapi juga mendukung kesejahteraan psikologis siswa secara berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan implikasinya terhadap keamanan psikologis siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman dan persepsi subjek penelitian terhadap interaksi dan hubungan pedagogis yang terjalin antara guru PAI dan siswa, serta dampaknya terhadap rasa aman dan kenyamanan siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini

berfokus pada kualitas hubungan yang terjalin di ruang kelas dan bagaimana keteladanan guru dapat membentuk iklim psikologis yang kondusif bagi siswa (Mahbubi, 2025).

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) Nurul Jadid, yang dipilih karena madrasah tersebut memiliki karakteristik yang kuat dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai. Madrasah ini juga dipilih karena memiliki keberagaman dalam gaya pembelajaran dan pola interaksi guru dengan siswa, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dinamika hubungan pedagogis yang dapat memengaruhi keamanan psikologis siswa (Miles et al., 2020).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung interaksi antara guru PAI dan siswa di kelas, serta melihat bagaimana keteladanan guru tercermin dalam tindakan sehari-hari selama pembelajaran berlangsung. Melalui observasi, peneliti dapat menangkap dinamika hubungan sosial dan emosional antara guru dan siswa, serta melihat bagaimana sikap guru memengaruhi suasana kelas dan perasaan siswa terhadap Pembelajaran (Djaali, 2021).

Wawancara mendalam dilakukan dengan memilih informan kunci, yaitu guru PAI dan siswa, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran. Wawancara dengan guru PAI fokus pada penggambaran tentang bagaimana mereka mempraktikkan keteladanan dalam pembelajaran dan dampaknya terhadap siswa, sedangkan wawancara dengan siswa berfokus pada persepsi mereka terhadap keteladanan guru dan bagaimana hal tersebut memengaruhi rasa aman dan kenyamanan mereka selama pembelajaran. Wawancara ini memberikan gambaran yang lebih subjektif tentang pengalaman dan persepsi informan terhadap praktik keteladanan guru (Iskandar, 2022).

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara. Data dokumentasi berupa catatan pembelajaran, materi ajar, dan catatan pengajaran guru yang terkait dengan pembelajaran PAI, yang berfungsi untuk memberikan konteks lebih dalam mengenai interaksi guru dan siswa selama proses Pembelajaran (Siyoto & Sodik, 2015).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Proses analisis ini terdiri dari tiga tahap utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pertama, peneliti mengorganisir dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap kedua, data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan temuan penelitian secara rinci. Tahap terakhir, penarikan kesimpulan, melibatkan pengujian dan

verifikasi temuan yang diperoleh dari berbagai sumber data untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan.

Secara keseluruhan, pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman dan perspektif peserta didik serta guru mengenai hubungan pedagogis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana keteladanan guru dapat berkontribusi pada terciptanya rasa aman psikologis siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan penginternalisasian nilai-nilai agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan peneliti di MA Nurul Jadid, ditemukan sejumlah temuan empiris yang berkaitan dengan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kondisi psikologis siswa. Temuan-temuan ini merefleksikan dinamika relasi pedagogis antara guru dan siswa serta menunjukkan bagaimana sikap dan pendekatan guru berimplikasi terhadap rasa aman siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun temuan penelitian disajikan sebagai berikut.

Kondisi Psikologis Siswa dalam Pembelajaran PAI

Kondisi psikologis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merujuk pada keadaan emosional dan afektif siswa yang memengaruhi rasa aman, kenyamanan, serta kesiapan mental dalam mengikuti proses belajar (Asy'arie et al., 2024; Sihono & Hamami, 2025). Kondisi ini tercermin dalam keberanian siswa untuk berpartisipasi, mengemukakan pendapat, dan melakukan kesalahan tanpa rasa takut. Keadaan psikologis yang stabil menjadi prasyarat penting bagi berlangsungnya pembelajaran PAI yang bermakna dan efektif (Hartini, 2023; Kurniawan, 2024). Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di MA Nurul Jadid (G-PAI-01), diperoleh keterangan sebagai berikut: "*Saya lebih mengutamakan bagaimana anak-anak merasa nyaman di kelas. Kalau suasananya tegang, mereka biasanya pasif. Saya tidak ingin mereka takut salah, karena belajar agama itu proses, bukan sekadar benar atau salah.*"

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi psikologis siswa dalam pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh pendekatan guru dalam membangun suasana kelas. Fokus guru pada kenyamanan emosional siswa mencerminkan praktik pedagogis yang berorientasi pada aspek afektif, bukan semata-mata kognitif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rohmah & Nuzula, 2024) yang menegaskan bahwa rasa aman psikologis memungkinkan individu untuk terlibat aktif tanpa takut terhadap konsekuensi sosial. Selain itu, temuan ini juga relevan dengan studi (Nurina &

Setiyadi, 2025) yang menunjukkan bahwa sikap guru yang suportif dan tidak menghakimi berkontribusi terhadap stabilitas emosional peserta didik. Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan tersebut memiliki signifikansi yang lebih kuat karena materi ajar berkaitan erat dengan nilai, keyakinan, dan identitas religius siswa.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kondisi psikologis siswa merupakan elemen fundamental dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi keagamaan, tetapi juga oleh terciptanya suasana belajar yang mendukung rasa aman dan kenyamanan emosional siswa. Guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk kondisi tersebut melalui sikap, pendekatan, dan cara berinteraksi dengan siswa. Pembelajaran yang berlangsung dalam suasana bebas tekanan memungkinkan siswa terlibat secara aktif dan terbuka dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi psikologis memiliki kontribusi signifikan terhadap kualitas pembelajaran PAI. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI perlu diarahkan tidak hanya pada aspek kurikulum dan metode, tetapi juga pada penguatan sensitivitas pedagogis guru terhadap kondisi psikologis siswa sebagai subjek pendidikan yang utuh.

Kualitas Interaksi Pedagogis di Kelas

Kualitas interaksi pedagogis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merujuk pada pola hubungan edukatif antara guru dan siswa yang tercermin melalui komunikasi, sikap saling menghargai, serta keterbukaan dalam proses belajar (Munte, 2024; Suryatini et al., 2024). Interaksi yang berkualitas tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga membangun suasana psikologis yang mendukung partisipasi aktif siswa. Dalam konteks pembelajaran PAI, kualitas interaksi pedagogis menjadi faktor penting karena berkaitan langsung dengan pembentukan sikap, nilai, dan kenyamanan belajar siswa (Harahap, 2025; Lestari & Hamdani, 2024). Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di MA Nurul Jadid (G-PAI-01), diperoleh keterangan sebagai berikut: "*Saya membiasakan anak-anak berdiskusi dan bertanya. Saya tidak ingin mereka merasa jarak dengan guru, karena kalau komunikasi tertutup, pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.*" Pernyataan ini menunjukkan adanya upaya guru untuk membangun interaksi yang bersifat dialogis dan setara secara pedagogis.

Pandangan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang siswa (S-01) yang menyatakan: "Kalau di pelajaran PAI, kami lebih berani bertanya karena gurunya tidak langsung menyalahkan. Jadi suasannya lebih santai tapi tetap serius." Pernyataan siswa ini mengindikasikan bahwa kualitas interaksi yang terbuka berpengaruh terhadap keberanian dan kenyamanan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Temuan wawancara tersebut selaras dengan

hasil observasi peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Guru terlihat aktif membuka ruang dialog, merespons pertanyaan siswa dengan bahasa yang tenang, serta memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk berpendapat. Interaksi yang terbangun tidak bersifat satu arah, melainkan menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang positif antara guru dan siswa. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa kualitas interaksi pedagogis berkontribusi terhadap terciptanya rasa aman psikologis siswa dalam pembelajaran PAI.

Tabel 1. Hasil Observasi Interaksi Pedagogis di Kelas PAI

No	Aspek yang Diamati	Temuan Observasi
1	Pola komunikasi guru-siswa	Guru menggunakan bahasa yang santun dan dialogis
2	Respons terhadap pertanyaan siswa	Guru merespons tanpa menghakimi
3	Partisipasi siswa	Siswa aktif bertanya dan menyampaikan pendapat
4	Suasana kelas	Kelas berlangsung kondusif dan tidak menegangkan

Tabel hasil observasi interaksi pedagogis di kelas Pendidikan Agama Islam tersebut menunjukkan gambaran empiris mengenai pola hubungan antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data observasi memperlihatkan bahwa guru menerapkan komunikasi yang santun dan dialogis, serta merespons pertanyaan siswa tanpa sikap menghakimi. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Selain itu, suasana kelas teramat berlangsung kondusif dan tidak menegangkan, yang mencerminkan adanya iklim pembelajaran yang mendukung rasa aman psikologis siswa. Temuan observasi ini memperkuat hasil wawancara dan menunjukkan konsistensi antara praktik pembelajaran dan pengalaman subjektif siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas interaksi pedagogis yang dialogis dan responsif berkontribusi terhadap terciptanya rasa aman psikologis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pola komunikasi yang terbuka dan tidak menghakimi memungkinkan siswa mengekspresikan pendapat serta mengajukan pertanyaan tanpa kecemasan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Igo & Rahman, 2023) yang menegaskan bahwa lingkungan belajar yang aman secara psikologis mendorong keterlibatan individu dalam proses pembelajaran. Selain itu, temuan ini juga memperkuat hasil studi (Melisa, 2025) yang menunjukkan bahwa hubungan pedagogis yang suportif berdampak positif terhadap stabilitas emosional peserta didik. Dalam

konteks pembelajaran PAI, kualitas interaksi tersebut memiliki makna strategis karena materi ajar berkaitan dengan nilai dan keyakinan personal siswa.

Dari pemaparan yang telah dijelaskan, terlihat bahwa, kualitas interaksi pedagogis merupakan faktor kunci dalam membangun rasa aman psikologis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Interaksi yang berlangsung secara dialogis, terbuka, dan berorientasi pada penghargaan terhadap siswa menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi keterlibatan aktif. Kondisi tersebut memungkinkan siswa menjalani proses pembelajaran tanpa tekanan emosional yang berlebihan. Keamanan psikologis yang terbangun melalui interaksi yang sehat memberikan kontribusi penting terhadap keberlangsungan pembelajaran PAI yang bermakna. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh substansi materi, tetapi juga oleh kualitas relasi edukatif antara guru dan siswa. Dengan demikian, penguatan kompetensi pedagogis guru PAI perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan membangun interaksi yang manusiawi dan berorientasi pada kebutuhan psikologis siswa. Pendekatan semacam ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Pembentukan Rasa Aman melalui Kepercayaan

Pembentukan rasa aman melalui kepercayaan merupakan proses pedagogis yang berkembang melalui interaksi edukatif yang konsisten, supportif, dan berorientasi pada penghargaan terhadap eksistensi siswa sebagai subjek belajar (Ari & Anto, 2024; Uyun et al., 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kepercayaan menjadi elemen afektif yang memfasilitasi keberanian siswa dalam berpartisipasi, mengemukakan pandangan, serta menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara konstruktif tanpa tekanan psikologis yang menghambat proses belajar (Ramadhanti, 2025; Setiyawati et al., 2021). Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang guru PAI di MA Nurul Jadid (G-PAI-06): *"Di kelas, saya lebih memilih membangun suasana yang tenang dan saling menghargai. Ketika siswa kurang tepat dalam menjawab, saya ajak mereka berdialog dulu agar mereka tahu bahwa pendapatnya tetap diperhatikan. Saya ingin mereka merasa bahwa guru berada di pihak mereka, bukan sebagai sosok yang menakutkan."*

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa rasa aman psikologis terbentuk melalui perhatian guru terhadap martabat siswa dalam proses pembelajaran. Relasi edukatif yang bersifat kolaboratif menjadikan siswa merasa diterima, sehingga mereka mampu terlibat aktif tanpa kecemasan terhadap penilaian negatif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kepercayaan tidak hanya berfungsi sebagai unsur etis, tetapi juga sebagai prasyarat pedagogis bagi tumbuhnya keberanian akademik. Pola relasi demikian sejalan dengan temuan (Muhammad & Adnan, 2025)

yang menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi guru mendorong peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran keagamaan. Selain itu, kajian (Putri et al., 2023) menegaskan bahwa dukungan emosional pendidik berperan penting dalam memperkuat stabilitas psikologis siswa, terutama pada konteks pendidikan berbasis nilai.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan yang dibangun melalui sikap penghargaan, dialog terbuka, dan stabilitas komunikasi guru memiliki implikasi positif terhadap rasa aman psikologis siswa dalam pembelajaran PAI. Keadaan ini mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif, mengemukakan pandangan tanpa rasa tertekan, serta mengembangkan keberanian belajar secara progresif. Hubungan edukatif yang hangat dan tidak represif menjadikan proses pembelajaran bergerak dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, kepercayaan bukan hanya menjadi unsur relasional, tetapi juga berfungsi sebagai basis strategis dalam pengembangan iklim kelas yang kondusif bagi pertumbuhan kognitif, afektif, dan spiritual siswa dalam kerangka pendidikan agama.

Dari ketiga temuan yang sudah dipaparkan sebelumnya yakni: (1) pembentukan rasa aman melalui kepercayaan, (2) sikap guru yang supotif dalam merespons kesalahan belajar siswa, dan (3) keterlibatan emosional positif dalam interaksi pembelajaran PAI—dapat dipahami bahwa dinamika hubungan pedagogis di kelas memainkan peran signifikan dalam membangun keamanan psikologis siswa. Ketiga temuan tersebut, sebagaimana tergambar pada Gambar 1, menunjukkan bahwa rasa aman tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui konsistensi sikap guru, pola komunikasi yang menghargai, serta pemberian ruang partisipasi tanpa tekanan. Struktur hubungan edukatif yang bersifat dialogis mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan terlibat aktif dalam proses belajar.



Gambar 1, Keteladanan Guru PAI dan Implikasinya terhadap Keamanan Psikologis Siswa dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa aman psikologis siswa dalam pembelajaran PAI terbentuk melalui hubungan pedagogis yang dilandasi kepercayaan, keterbukaan komunikasi, dan sikap guru yang menghargai proses berpikir siswa. Kondisi ini beririsan dengan

konsep psychological safety yang dikemukakan Edmondson, bahwa individu merasa aman ketika tidak mengalami ancaman terhadap harga diri maupun penerimaan sosial di dalam lingkungan belajar (Watie & Mulyana, 2023). Praktik pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa sikap guru yang menenangkan dan tidak menghakimi turut memperkuat terbentuknya rasa aman tersebut, sehingga temuan ini dapat dikatakan sejalan dan sekaligus memperkuat pemaknaan teori tersebut dalam konteks pembelajaran keagamaan.

Dalam perspektif pedagogik, cara guru merespons kesalahan siswa dengan mengajak berdialog dan mengarahkan pemahaman secara bertahap menunjukkan adanya proses pembelajaran yang bersifat konstruktif. Hal ini konsisten dengan pandangan Vygotsky mengenai scaffolding, di mana kesalahan diposisikan sebagai titik awal pengembangan kemampuan kognitif melalui pendampingan yang bersifat bertahap dan suportif (Kurniati, 2025). Praktik yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya sesuai dengan kerangka konstruktivistik, tetapi juga memberikan dimensi baru karena berlangsung dalam ruang pembelajaran religius yang menekankan ketenangan emosional dan penghargaan terhadap martabat siswa.

Sementara itu, keterlibatan emosional positif yang terbangun melalui relasi guru-siswa menunjukkan bahwa stabilitas afektif menjadi prasyarat bagi keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat di kelas. Hal ini relevan dengan teori iklim kelas yang dikemukakan Wentzel, bahwa dukungan emosional pendidik berperan langsung terhadap partisipasi akademik siswa (Hidayah et al., 2024). Namun, penelitian ini memberikan pengayaan makna, karena iklim emosional yang tercipta tidak hanya berdampak pada keberanian berpendapat, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih reflektif. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya mengonfirmasi teori yang ada, tetapi juga memperluasnya pada ranah pembelajaran PAI yang berorientasi pada keseimbangan akademik dan spiritual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian lapangan dan analisis teoretik, dapat ditegaskan bahwa keamanan psikologis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbentuk melalui relasi pedagogis yang berlandaskan kepercayaan, penghargaan terhadap proses berpikir siswa, serta respons pembelajaran yang suportif terhadap kesalahan belajar. Rasa aman tersebut tidak hadir sebagai kondisi emosional yang berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil konstruksi interaksi edukatif yang konsisten, dialogis, dan memosisikan siswa sebagai subjek belajar yang diakui kapasitas kognitif serta martabat dirinya. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru-siswa memiliki kedudukan strategis dalam menopang partisipasi

akademik, keberanian berpendapat, dan keterbukaan ekspresi siswa dalam konteks pembelajaran PAI.

Temuan tersebut memberikan implikasi penting bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya bahwa pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kepercayaan dan dukungan afektif perlu dipahami sebagai dimensi integral dari praktik pedagogi religius, bukan sekadar pelengkap metode pengajaran. Secara praktis, hasil penelitian ini mengisyaratkan perlunya penguatan kompetensi sosial-emosional guru PAI sebagai bagian dari pembinaan profesionalitas pendidik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian diperluas pada konteks lembaga dan budaya sekolah yang berbeda, atau dikombinasikan dengan pendekatan kuantitatif, sehingga kontribusi keamanan psikologis terhadap capaian belajar dan perkembangan karakter religius siswa dapat dipetakan secara lebih komprehensif.

Akan tetapi penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicatat secara akademik. Pertama, ruang lingkup penelitian hanya berfokus pada satu lembaga pendidikan, yaitu MA Nurul Jadid, sehingga variasi konteks sosial, budaya sekolah, dan karakteristik peserta didik belum sepenuhnya terwakili. Kondisi ini berimplikasi pada keterbatasan generalisasi temuan ke lingkungan pendidikan Islam yang lebih luas. Kedua, data penelitian diperoleh terutama melalui wawancara dan observasi kualitatif sehingga sangat bergantung pada subjektivitas informan serta kedalaman interaksi peneliti di lapangan; potensi bias persepsi masih mungkin terjadi meskipun telah diminimalkan melalui triangulasi. Ketiga, penelitian ini belum mengeksplorasi secara kuantitatif sejauh mana keamanan psikologis berkontribusi terhadap capaian akademik atau perkembangan karakter religius siswa, sehingga relasi kausal antara variabel belum dapat dipetakan secara empiris. Keempat, dinamika kelas yang bersifat situasional dan temporal tidak seluruhnya dapat terdokumentasi dalam rentang waktu penelitian, sehingga pengalaman pembelajaran yang lebih jangka panjang belum sepenuhnya tergali.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Haj, N. H., Nasution, F., Aminullah, M. A. F., & Haq, N. (2023). Pengajaran yang Efektif terhadap Perkembangan Psikologi Peserta Didik. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(2), 420–426.
- Amandangi, B. G. K., & Parahyanti, E. (2025). Peran Keamanan Psikologis (Psychological Safety) Sebagai Moderator Hubungan Antara Modal Sosial di Tempat Kerja (Workplace Social Capital) dan Ketangkasian Belajar (Learning Agility). *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 4(5), 2109–2123.
- Ardania, N., Mafaza, F. M., Jannah, I. N., Putri, A. E., & Arochman, T. (2024). Analisis Pengaruh

- Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Pembelajaran Di Kelas. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 8(1), 77–85.
- Ari, I. A. N. M. D., & Anto, R. (2024). Literasi Psikologis Guru dan Pedagogi Kritis dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Tri Murti Denpasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1, 43–52.
- Asy'arie, B. F., Maulidah, N. I., Nurwahyuni, E., & Sulalah, S. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah: Dampaknya terhadap Pemahaman Agama, Nilai Moral, Psikologi dan Sosial. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 264–277.
- Azzahra, L., & Darmiyanti, A. (2024). Peran psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran di kelas untuk peserta didik yang beragam. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 23.
- Djaali. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Harahap, A. Y. (2025). Strategi Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI untuk Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1), 72–77.
- Hartini, Y. (2023). Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Perspektif Psikologi Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 7262–7278.
- Hidayah, N. R., Mustaji, M., Roesminingsih, E., Setyowati, S., & Hariyati, N. (2024). Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Iklim Kelas terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education Research*, 5(2), 2386–2395.
- Igo, S. D. H., & Rahman, F. (2023). Motivasi Belajar dan Kesejahteraan Psikologis Anak Dalam Lingkungan Keluarga Yang Harmonis. *Chatra: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 72–80.
- Iskandar, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Maghza Pustaka. <https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/101054>
- Kurniati, E. (2025). Teori sosiokultural Vygotsky untuk anak usia dini. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–24.
- Kurniawan, M. P. (2024). *Peran pendidikan agama islam dalam mengembangkan sikap religiusitas pada masa instability di SMP N 01 Tirto*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Lestari, D. A., & Hamdani, D. (2024). Hubungan Kompetensi Pedagogik dan Kualitas Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam. *AL FUTI: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 27–46.
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Melisa, M. (2025). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Siswa.

Komprehensif, 3(1), 339–343.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th edition). SAGE Publications.
- Miranda, C. A., & Uyun, M. (2023). Impact academic pressure and academic ability against academic cheating. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1), 117–123.
- Muhammad, F., & Adnan, M. (2025). Pelatihan Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Menumbuhkan Sikap Percaya Diri. *Bersama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 37–46.
- Munte, L. (2024). ANALISIS KETERAMPILAN PEDAGOGIK GURU PAI DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(3), 392–397.
- Novrizha, T. S. (2025). *Religiusitas sebagai mediator antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis*.
- Nurina, P., & Setiyadi, D. (2025). Peran Guru dalam Pengelolaan Lingkungan Emosional Siswa: Studi Fenomenologi dengan Pendekatan Teori Emosi Daniel Goleman. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3229–3251.
- Putri, A., Darmayanti, N., & Menanti, A. (2023). Pengaruh regulasi emosi dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi akademik siswa. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 4(1).
- Ramadhanti, M. N. (2025). Peran Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDN Jatingaleh 01. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(5), 2382–2399.
- Rohmah, N. R., & Nuzula, N. F. (2024). Penerapan Teori Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Rasa Aman dan Nyaman Warga Sekolah. *CERMIN: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara*, 4(1), 1–6.
- Setiyawati, F., Sunandar, & Mahmudah, N. (2021). Implementasi Akad Murabahah Pada Akad Pembiayaan Griya iB hasnah pada PT Bank Syariah KCPS Tegal. *Jurnal Akuntansi Publik*, 1(1), 25–28.
- Sihono, S., & Hamami, T. (2025). Integrasi Asas Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 163–175.
- Sintasari, B., Lailiyah, N., & Rozaq, A. (2024). Evaluasi Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 44–53.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Suryatini, I., Heryana, R., & Samadi, M. R. (2024). Kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI berdasarkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 211–221.

- Uguy, F. C. A., Sinaga, Z. V., Fitri, N. K., Ardiningrum, N. A., & Mangundjaya, W. L. (2024). Peran Keamanan Psikologis (Psychological Safety) Terhadap Pengembangan Inovasi. *Jurnal Komunikasi Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 170–179.
- Uyun, H., Robandi, B., & Winursiti, N. M. (2024). PEDAGOGIK DAN BUDAYA POSITIF UPAYA MEMBENTUK KARAKTER SISWA HOLISTIK. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 34–42.
- Wardati, Z. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling. *Dayah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 261–280.
- Watie, M. S., & Mulyana, O. P. (2023). The Relationship between Psychological Safety and Commitment Organizational in Teacher. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(3), 413–425.